

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN JUMLAH
PENDUDUK TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH
KABUPATEN MUARO JAMBI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjanapada
Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas
Batanghari Jambi

OLEH:

Nama : Dimas Prasetyo
Nim : 1800860201004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS
BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, Komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Ilmu Ekonomi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Dimas Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : 1800860201004

Program Studi : **EKONOMI PEMBANGUNAN**

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muaro Jambi

Telah memenuhi persyaratan dan layak di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

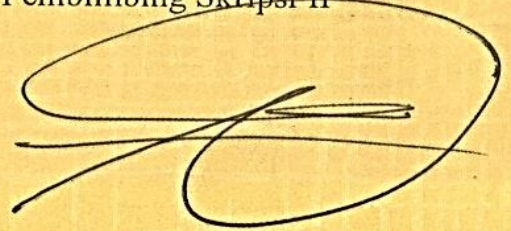
Jambi, 14 Juni 2022

Pembimbing Skripsi I



(Dr. Sudirman, SE, M.Si)

Pembimbing Skripsi II



(M. Amali, SE, M.Si)

Mengetahui,

Ketua Program Studi



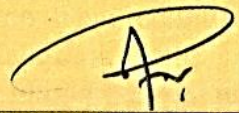
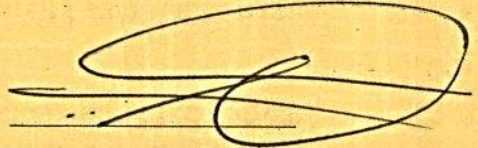
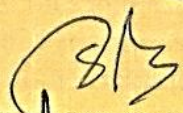
(Hj. Susilawati, SE, M.Si)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan
Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

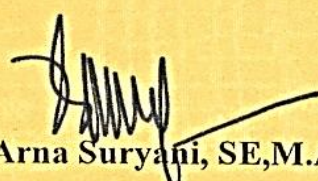
Hari : Selasa
Tanggal : 9 Agustus 2022
Jam : 09.00 Wib – 11.00 Wib
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

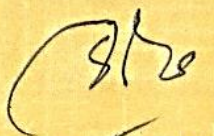
NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Dr. M Zahari MS,SE,M.Si	Ketua	
M.Amali, SE, M.Si	Sekretaris	
Hj. Susilawati, SE, M.Si	Penguji Utama	
Dr. Sudirman, SE, M.E.I	Anggota	

Disahkan Oleh :

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari**


Dr. Hj Arna Suryani, SE,M.Ak,Ak,CA,CMA

**Ketua Program
Studi Ekonomi Pembangunan**


Hj. Susilawati, SE, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dimas Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : 1800860201004

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : **Dr. Sudirman,SE,M.Si**

M. Amali,SE,M.Si

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muaro Jambi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarisme atau di upah pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 14 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Dimas Prasetyo

Nim. 1800860201004

ABSTRAK

**DIMAS PRASETYO/ 1800860201004 / FAKULTAS ILMU EKONOMI
STUDI PEMBANGUNAN / ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN
EKONOMI DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENDAPATAN
ASLI DAERAH KABUPATEN MUARO JAMBI/PEMBIMBING I Dr.
SUDIRMAN, SE, M.Si DAN PEMBIMBING II M. AMALI, SE, M.Si**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021. Serta untuk Menganalisis Pengaruh Secara Parsial Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021.

Metodelogi penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dengan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan time series dalam kurun waktu 2001-2021. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t, dengan signifikan (α) 5%. Analisis data menggunakan software pengelolaan data statistik yaitu SPSS 22.00 for windows.

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk secara bersama – sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi. Nilai residual determinasi R^2 adalah 90.30 persen pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk. Pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi.

ABSTRACT

DIMAS PRASETYO / 1800860201004 / ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF ECONOMIC GROWTH AND NUMBER OF POPULATION ON REGIONAL ORIGINAL INCOME OF MUARO JAMBI REGENCY / SUPERVISOR I Dr. SUDIRMAN, SE, M.Si AND SUPERVISOR II M. AMALI, SE, M.Si

The purpose of this study was to analyze the simultaneous effect of economic growth and population on PAD in Muaro Jambi Regency during the period 2000-2021. And to analyze the Partial Effect of Economic and Total Growth on PAD in Muaro Jambi Regency during the 2000-2021 period.

*The research methodology used is descriptive quantitative analysis method. The analytical method used is multiple linear regression. This study uses secondary data with time series in the period 2001-2021. Hypothesis testing was carried out using the *F* test and *t* test, with a significant (α) 5%. Data analysis used statistical data management software, namely SPSS 22.00 for windows.*

*Based on the results of the simultaneous influence, it shows that all independent variables, namely economic growth and population, simultaneously affect the local revenue of Muaro Jambi Regency. The residual value of the determination of *R* squared is 90.30 percent of the original revenue of Muaro Jambi Regency explained by the variables of economic growth and population. The partial effect shows that the variable economic growth has a positive and significant effect on local revenue in Muaro Jambi Regency, and the population variable has a positive and significant effect on local revenue in Muaro Jambi Regency.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Penulis persambahkan karya kecil ini kepada :

Skripsi ini adalah sebagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena kepadanya kami menyembah dan kepadanya lah kami memohon pertolongan serta penunjuk jalan yang baik. Kupersembahkan karya sederhana ini :

Ayah dan Ibu Tercinta

Kedua orangtuaku yang tercinta Ayah (Suyatno) & Ibu (Saminah) dalam hidup ini yang memberikan kasih sayang, segala dukungan serta doa dan materi yang tiada hentinya kepadaku yang tiada mungkin dapat ku balas.

Saudara-saudaraku Tercinta

Saudara kandungku yang tersayang (Fandy Arif & Aditya Wibowo) yang memberikan dukungan, doa dan kasih sayang.

Kekasihku Tercinta

Yang Terkasih (Anita Kusumawati) yang selalu mensupport, menemani, mendukung dan mendoakan menyelesaikan skripsi ini,

Sahabatku tersayang

Untuk sahabatku (Deddy Sutekno, SE, Deni Ramadhan, Risky Sachputra Situmorang, Ajip Setiawan, Panji Andika, Zery Arfan, Cakra)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muaro Jambi”** guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA, selaku PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Hj. Susilawati, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi dan Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Sudirman, SE., M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak M.Amali, SE, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. M.Zahari, MS. SE.,M.Si selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan guna penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Hj.Susilawati, SE.,M.Si selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan guna penyempurnaan skripsi ini.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis baik secara tertulis maupun lisan selama perkuliahan.
9. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan akademik.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah menemani di hari-hari perkuliahan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini..

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, 14 Juni 2022

Penulis

Dimas Prasetyo

Nim.1800860201004

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN ASLI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	11.1
Latar Belakang	1
1.2Identifikasi Masalah	6
1.3Rumusan Masalah	7
1.4Tujuan Penelitian	7
1.5Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	9
2.1Landasan Teori.....	9
2.1.1 Pendapatan Asli Daerah	9
2.1.2 Instrument Pendapatan Asli Daerah.....	16
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.4 Konsep Kependudukan	19
2.1.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PAD.....	32
2.1.6 Pengaruh Penduduk Terhadap PAD.....	33
2.2. Penelitian Terdahulu	34
2.3. Kerangka Pemikiran	34
2.4. Hipotesis Penelitian.....	36
2.5 Jenis dan Sumber Data	36
2.6 Metode Penelitian.....	37
2.7 Uji Asumsi Klasik	37
2.8 Pengujian Hipotesis	39

2.9 Koefisien Determinasi	40
2.10 Operasional Variabel	40
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	42
3.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Muaro Jambi	42
3.2 Kependudukan di Kabupaten Muaro Jambi	42
3.3 Keuangan Daerah Kabupaten Muaro Jambi	42
3.4 Penerimaan Daerah Kabupaten Muaro Jambi	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Uji Asumsi Klasik	50
4.1.1 Uji Normalitas	50
4.1.2 Uji Multikolinearitas	51
4.1.3 Uji Heterokedasitas	52
4.1.4 Uji Autokorelasi	53
4.2. Analisis Regresi Linier Berganda	53
4.2.1 Koefisien Regresi Linier Berganda	54
4.2.2 Uji Koefisien Determinasi	55
4.2.3 Pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi	55
4.2.4 Pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi	56
4.3. Pembahasan	57
4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PAD	57
4.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PAD	58
4.4. Implikasi dan Kebijakan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1.1	Perkembangan Pendapatan Asli Daerah	2
1.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	3
1.3	Perkembangan Jumlah Penduduk	5
2.1	Penelitian Terdahulu	34
3.1	Kepadatan Penduduk di Kabupaten Muaro Jambi	43
3.2	Perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi	45
3.3	Perkembangan Penerimaan Daerah Kabupaten Muaro Jambi	48
4.1	Uji Normalitas	50
4.2	Uji Multikolinieritas	51
4.3	Uji Autokorelasi	53
4.4	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.5	Uji Koefisien Determinasi	55
4.6	Uji Simultan	55
4.7	Uji Parsial	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
2.1	Permintaan dan Penawaran Agregat Ekonomi Makro Seimbang..	19
2.2	Skema Kerangka Pemikiran	33
4.2	Bagan Scatter Plot	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah yang memiliki kewenangan otonomi daerahnya sendiri, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 mengenai Perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah. Sebagai daerah otonom, daerah tersebut memiliki tanggung jawab dan kewenangannya sendiri untuk mengembangkan daerahnya masing-masing (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan adanya otonomi daerah, daerah tersebut diharapkan dapat mencapai kesejahteraan dan pembangunan ekonomi yang lebih baik dan lebih memahami semua yang dibutuhkan oleh daerahnya sendiri.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut UU No. 33 Tahun 2004 adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tujuan dari adanya Pendapatan Asli Daerah ialah memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah untuk mendanai terlaksananya otonomi daerah yang sesuai dengan potensi daerah itu sendiri sebagai wujud dari adanya desentralisasi. Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah". (Sihotang, Santoso, & Iskandar, 2017). Semakin banyak kebutuhan yang dapat di biayai oleh PAD maka semakin tinggi tingkat kualitas otonomi daerah. Berikut adalah perkembangan PAD di Kabupaten Muaro Jambi:

Tabel 1.1
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2000-2021

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rp. Ribu)	Perkembangan (%)
2000	4.774.825.000	-
2001	5.969.260.000	25,02
2002	13.358.280.000	123,78
2003	10.782.483.000	(19,28)
2004	14.238.912.000	32,06
2005	14.357.072.000	0,83
2006	14.465.232.000	0,75
2007	14.578.393.000	0,78
2008	12.719.263.000	(12,75)
2009	14.804.713.000	16,40
2010	17.156.342.000	15,88
2011	28.413.651.000	65,62
2012	36.510.508.000	28,50
2013	48.531.323.000	32,92
2014	61.448.570.000	26,62
2015	69.125.897.000	12,49
2016	51.995.000.000	(24,78)
2017	60.599.000.000	16,55
2018	90.305.498.000	49,02
2019	93.794.601.000	3,86
2020	80.979.890.000	(13,66)
2021	83.350.689.000	2,93
Rata – Rata		18,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 menurut data Badan Pusat Statistik pendapatan asli daerah kabupaten Muaro Jambi periode 2000 – 2021 rata – rata meningkat sebesar 18.90 persen, pada tahun 2000 PAD sebesar Rp. 4.774.825.000 meningkat pada tahun 2005 menjadi Rp. 14.357.072.000 atau 0.83 persen, pada tahun 2010 meningkat kembali menjadi Rp. 17.156.342.000 atau 15.88 persen, pada tahun 2015 PAD meningkat kembali menjadi Rp. 69.125.897.000 atau meningkat 12.49 persen, dan pada tahun 2021 PAD mengalami peningkatan sebesar Rp.83.350.689.000 atau meningkat mencapai 2.93 persen. Peningkatan PAD Kabupaten Muaro Jambi setiap tahunnya berorientasi pada peningkatan pembangunan daerah. Permasalahan yang harus diatasi adalah bagaimana kontribusi PAD dalam meningkatkan perekonomian, mengingat pentingnya peran PAD dalam pembangunan daerah.

Perekonomian dari suatu wilayah dapat diamati melalui beberapa indikator makro. Indikator makro tersebut dapat dianalisis melalui pertumbuhan ekonomi yang dapat didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan domestik regional bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah/daerah tersebut dalam periode tertentu.

Hubungan antara PAD dengan pertumbuhan ekonomi merupakan hubungan secara fungsional, karena pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi indikator peningkatan dari PAD. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka akan menambah penerimaan daerah untuk membiayai program-program pembangunan (Todaro, 2016: 89). Selanjutnya akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitasnya. Berikut pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi: Tabel 1.2

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2000-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	2,03
2001	8,57
2002	2,18
2003	3,38
2004	3,95
2005	4,62
2006	4,84
2007	4,86
2008	5,22
2009	5,22
2010	4,10
2011	8,41
2012	7,23
2013	7,15
2014	8,03
2015	5,25
2016	5,49
2017	5,12
2018	5,27
2019	4,53
2020	0,27
2021	3,65
Rata – Rata	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 menurut data Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi periode 2000– 2021 rata – rata meningkat 5,02 persen, pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sebesar 2.03 persen, meningkat pada tahun 2005 sebesar 4.62 persen, pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,10, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi meningkat 5,25 persen, dan pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 3.65 persen, semakin tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi maka akan meningkatkan kemampuan daerah mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu besarnya pertumbuhan ekonomi setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah.

Selain pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk diduga dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah semakin banyak orang maka semakin banyak ide, semakin banyak orang yang mempunyai bakat dan kreatif, semakin banyak tenaga ahli dan dengan demikian akan semakin berkembang teknologi. Selanjutnya dalam jangka panjang penduduk merupakan suatu keuntungan. Menurut Todaro (2016: 145) pertumbuhan penduduk juga merangsang pembangunan ekonomi. Semakin besar jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap barang-barang konsumsi dan selanjutnya akan mendorong “*economic of scale*” dalam berproduksi, sehingga akan menurunkan biaya produksi.

Adam Smith dalam (Todaro, 2016: 122) bahwa, dengan didukung bukti empiris, pertumbuhan penduduk tinggi akan dapat menaikkan output melalui penambahan tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar

negeri. Penambahan penduduk tinggi yang diiringi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Penambahan penduduk merupakan satu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan dapat mempengaruhi penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik juga meningkat. Berikut adalah perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Muaro Jambi:

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2000-2021

Tahun	Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
2000	233.993	-
2001	240.960	2,98
2002	246.515	2,31
2003	271.129	9,98
2004	293.382	8,21
2005	294.408	0,35
2006	295.271	0,29
2007	306.754	3,89
2008	310.676	1,28
2009	314.598	1,26
2010	342.952	2,98
2011	351.553	2,51
2012	363.994	3,54
2013	376.619	3,47
2014	388.323	3,11
2015	399.157	2,79
2016	410.337	2,80
2017	421.179	2,64
2018	432.305	2,64
2019	443.364	2,56
2020	454.524	2,52
2021	465.597	2,44
Rata – Rata		3.36

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk kabupaten Muaro Jambi periode 2000 – 2021 rata – rata meningkat sebesar 3.36 persen, pada tahun 2000 penduduk sebesar 233.993 jiwa meningkat pada tahun 2005 sebesar 294.408 jiwa atau 0.35 persen, pada tahun 2010 jumlah penduduk

sebesar 342.952 jiwa meningkat menjadi 2.98 persen, pada tahun 2015 jumlah penduduk meningkat kembali menjadi 399.157 jiwa atau meningkat 2.79 persen, dan pada tahun 2021 jumlah penduduk kembali meningkat sebesar 465.597 jiwa atau meningkat mencapai 2.44 persen, penduduk dapat mempengaruhi penerimaan asli pendapatan daerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang konsumsi.

Hal ini selanjutnya dapat mendorong peningkatan produksi sehingga akan mengakibatkan adanya perluasan usaha dan pendirian usaha baru pada sektor produksi. Pendirian usaha baru akan menambah angkatan kerja yang bekerja sehingga pendapatan masyarakat akan cenderung meningkat. Dengan adanya kecenderungan pertambahan jumlah penduduk pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah (Sukirno, 2018:426).

Peningkatan pada masing-masing sektor membawa dampak yang positif bagi perekonomian daerah terutama memberikan kontribusi besar terhadap PAD. Besar kecilnya PAD sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya perekonomian daerah secara tegas tercermin di dalam pertumbuhan ekonomi dan dampak positif dari kebijakan proyek-proyek yang didanai atas prioritas dari Pemerintah Pusat yang selama ini diterima pemerintah daerah dan merupakan sumber pembiayaan terbesar bagi pemerintah daerah.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Muaro Jambi yang dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi tersebut terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari potensi di Kabupaten Muaro Jambi yang terus mengalami perkembangan, dan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya mampu meningkatkan

pendapatan asli daerah, maka berdasarkan uraian tersebut terdapat fenomena-fenomena yang tersebut sesuai teori yang diuraikan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi periode 2000 – 2021 berfluktuasi rata – rata meningkat sebesar 18.90 persen.
2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi periode 2000 – 2021 berfluktuasi rata – rata meningkat sebesar 5.02 persen.
3. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Muaro Jambi periode 2000 – 2021 berfluktuasi rata – rata meningkat sebesar 3.36 persen.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Secara Simultan Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021?
2. Bagaimana Pengaruh Secara Parsial Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Secara Simultan Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Secara Parsial Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD di Kabupaten Muaro Jambi Selama Periode Tahun 2000 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Praktisi

Diharapkan Peneliti dapat menjadi masukan dan dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan faktor faktor yang mempengaruhi PAD Muaro Jambi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah atau yang selanjutnya disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sector ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah (Baldric, 2017: 23).

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, semakin tinggi peranan PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan keuangan yang dimiliki oleh daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan daerahnya (Carunia, 2017: 119).

Pendapatan asli daerah (PAD) bersumber dari pendapatannya yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan asli daerah dikatakan baik untuk memenuhi pembiayaan pembangunan daerahnya apabila pencapaian persentasenya melebihi 70% dari total penerimaan PAD (Carunia, 2017: 2).

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah agar mendekati atau bahkan sama dengan penerimaan potensialnya, namun secara umum ada dua cara untuk mengupayakan peningkatan PAD sehingga

maksimal, yaitu dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Wujud dari intensifikasi adalah untuk retribusi yaitu menghitung potensi seakurat mungkin maka target penerimaan bisa mendekati potensinya, sedangkan cara ekstensifikasi dilakukan dengan mengadakan penggalian sumber-sumber objek pajak atau menjaring wajib pajak baru (Carunia, 2017: 30).

Pendapatan daerah sebagaimana dimaksud bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan. Berdasarkan teori dapat diketahui pendapatan asli daerah merupakan sumber-sumber penerimaan yang dipungut sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku yang dananya digunakan dalam membiayai pembangunan daerah. Adapun sumber pendapatan asli daerah terdiri dari (Widjaja, 2017:70):

1) Pajak daerah

Pajak daerah yang selanjutnya disebut pajak merupakan kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak daerah ditinjau dari segi lembaga pemungut pajak dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dalam pasal 1 menerangkan bahwa pajak daerah terdiri dari:

- a. Pajak hotel
- b. Pajak restoran dari rumah makan
- c. Pajak hiburan
- d. Pajak reklame

- e. Pajak penerangan jalan
- f. Pajak pengambilan bahan galian golongan c
- g. Pajak pemanfaatan air bawah tanah

Setelah berakhirnya era booming minyak di akhir tahun 1970 atau awal tahun 1980 pemerintah mulai mendorong dan meningkatkan penerimaan non migas. Penerimaan yang telah banyak menghasilkan devisa setelah era minyak bumi dan gas adalah bidang hasil hutan serta industri tekstil, namun sejalan dengan kampanye lingkungan hidup pembabatan hutan yang tidak terkendali mendapat reaksi keras dari masyarakat internasional sehingga menyebabkan sumber keuangan menurun drastis. Kondisi yang menyebabkan sumber keuangan menurun drastis menyebabkan pemerintah beralih kepada sumber keuangan yaitu perpajakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pajak yang merupakan sumber keuangan pemerintah salah satunya adalah pajak daerah yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan daerah yang bersangkutan (Carunia, 2017: 87).

2) Retribusi daerah

Dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran dari jasa dan pemberian izin tertentu yang khusus disediakan oleh pemerintah daerah demi kepentingan orang pribadi atau hukum. Retribusi daerah terdiri dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan

atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Peningkatan retribusi daerah yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai kembali pembangunan daerah yang bersangkutan (Carunia, 2017: 85-88).

Ciri-ciri retribusi daerah:

- a. Retribusi di pungut oleh pemerintah daerah
- b. Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis
- c. Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk
- d. Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menggunakan atau mengayam jasa-jasa yang disediakan negara.

Retribusi daerah digolongkan dalam tiga kelompok retribusi, yang terdiri dari:

(1) Retribusi jasa umum

Retribusi jasa umum adalah retribusi atas jasa yang di sediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan, adapun retribusi jasa umum di tentukan sebagai berikut:

- a) Retribusi jasa umum bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa usaha atau perizinan tertentu
- b) Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi

- c) Jasa tersebut memberikan manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan dan kemanfaatan umum
- d) Jasa tersebut layak untuk dikenakan retribusi
- e) Retribusi tersebut tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan
- f) Retribusi tersebut dapat dipungut secara efektif dan efisien serta merupakan satu sumber pendapatan daerah yang potensial
- g) Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengan tingkat dana atau kualitas pelayanan yang lebih baik.

Adapun jenis retribusi jasa umum meliputi:

- a) Retribusi pelayanan kesehatan
- b) Retribusi pelayanan kebersihan
- c) Retribusi pengantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akte catatan sipil
- d) Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
- e) Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum
- f) Retribusi pelayanan pasar
- g) Retribusi pengujian kendaraan bermotor
- h) Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran
- i) Retribusi pengantian biaya cetak peta
- j) Retribusi pengujian kapal perikanan

(2) Retribusi jasa usaha Retribusi jasa usaha adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sector swasta.

Jenis retribusi jasa khusus atau usaha adalah:

- a) Retribusi pemakaian kekayaan daerah
- b) Retribusi pasar grosir atau pertokoan
- c) Retribusi tempat pelelangan
- d) Retribusi terminal
- e) Retribusi tempat khusus parkir
- f) Retribusi tempat penginapan
- g) Retribusi penyedotan kakus
- h) Retribusi rumah potong hewan
- i) Retribusi pelayanan pelabuhan kapal.

3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah susunan kegiatan dan tindakan yang meliputi perencanaan, penentuan kebutuhan, pengendalian, pemeliharaan, pengamanan, pemanfaatan, dan perubahan status hukum serta penatausahaannya. Hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan meliputi bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara.

Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan meliputi:

- a. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah atau BUMD

- b. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah atau BUMN
- c. Bagian laba atas penyertaan modal milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

4) Lain-lain PAD yang sah

Pendapatan lain-lain PAD yang sah adalah hasil daerah yang didapat dari usaha diluar kegiatan dan pelaksanaan tugas daerah (Carunia, 2017: 90).

Adapun jenis pendapatan asli daerah yang sah meliputi:

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b. Jasa giro
- c. Pendapatan bunga
- d. Penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah
- e. Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan pengadaan barang dan jasa oleh daerah
- f. Penerimaan keuntungan dan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- g. Pendapatan denda atas pelaksanaan keterlambatan pekerjaan
- h. Pendapatan denda pajak
- i. Pendapatan denda retribusi
- j. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan
- k. Pendapatan dari pengembalian
- l. Fasilitas sosial dan fasilitas umum
- m. Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan
- n. Pendapatan dari angsuran atau cicilan penjualan.

2.1.2 Instrument Pendapatan Asli Daerah

Tujuan utama dari kebijakan desentralisasi adalah di satu pihak dalam rangka mendukung kebijakan makro nasional yang bersifat strategis dan di lain pihak dengan desentralisasi kewenangan pemerintahan ke daerah, maka daerah akan mengalami proses pemberdayaan yang signifikan. Selain itu otonomi daerah mempunyai tujuan (Widjaja, 2017:85):

1. Mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif yang kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah.
2. Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka memberdayakan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah sesuai dengan potensi dan kepentingan daerah melalui penyediaan anggaran pendidikan yang memadai.
4. Meningkatkan pembangunan di seluruh daerah berlandaskan prinsip desentralisasi dan otonomi daerah (Carunia, 2017: 19).

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Perhatikan tekanannya pada tiga aspek, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (Mankiw, 2016:114).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Disini jelas ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total nya (GDP atau Gross Domestic Product) dan sisi jumlah penduduk nya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak

bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP (Gross Domestic Product) total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Dengan lain perkataan, teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP (Gross Domestic Product) total, dan teori mengenai pertumbuhan penduduk (Mankiw, 2016:116).

Menurut Simon Kuznets dalam bukunya M.L. Jhingan mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyesuaian aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Teknologi modern misalnya, tidak cocok/kehidupan desa, pola keluarga besar, usaha keluarga, dan buta huruf (Jhingan, 2012:89).

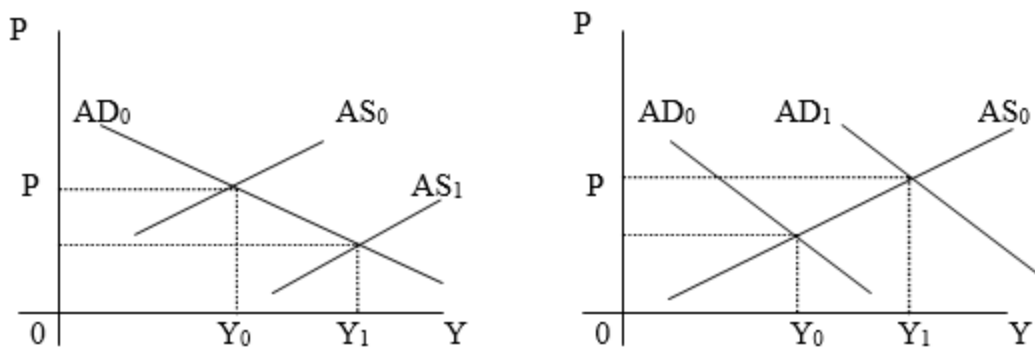
Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula

bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan (Jhingan, 2012:93).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (economic equality) dan stabilitas ekonomi (economic stability) melalui redistribusi pendapatan (income redistribution) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Jhingan, 2012:95).

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Titik perpotongan antar kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi (equilibrium) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (atau negara) yang selanjutnya membentuk pendapatan

nasional. Apabila pada periode awal ($t = 0$) output adalah Y , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output $= Y$, dimana $Y_1 > Y_0$. Melalui analisis ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi biasanya disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran (bagian B) (Tulus, 2010). Bisa dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Permintaan dan Penawaran Agregat Dalam Posisi Ekonomi Makro Seimbang

Sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bias terjadi karena pendapatan agregat (PN) yang terdiri atas permintaan masyarakat(konsumen), perusahaan, dan pemerintah meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen, yakni rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (Ib), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M)

Melihat sisi penawaran Agregat, ada dua aliran pemikiran (teori) mengenai pertumbuhan ekonomi, yakni teori neoklasik dan teori modern. Kelompok teori

neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan modal (kapital). Modal bisa dalam bentuk finansial atau barang modal (seperti mesin). Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor lain, seperti tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap (tidak berubah), akan menambah output yang dihasilkan.

Kelompok teori neoklasik, peranan teknologi dalam pertumbuhan output tidak mendapatkan perhatian secara eksplisit, walaupun pada dekade 1950-an dan 1960-an sudah mulai ada pembahasan mengenai dampak positif dari kemajuan teknologi. Kelompok teori neoklasik lebih memusatkan perhatian terhadap efek positif dari akumulasi modal (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kelompok teori modern, faktor-faktor produksi dianggap sama pentingnya tidak hanya tenaga kerja dan modal, tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal), energi, entrepreneurship, bahan baku, dan material. Selain itu faktor-faktor yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan birokrasi, dan dasar hukum internasional (Sukirno, 2014:88).

Pertumbuhan ekonomi sebagai alat pengukur prestasi, maka kedudukannya sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin

berkembang. Adapun teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli adalah sebagai berikut (Sukirno, 2014:95):

1. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

a. Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang pertama adalah peranan system pasar bebas, Smith berpendapat bahwa system mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Kedua perluasan pasar, perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Ketiga spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

b. Pandangan Malthus Dan Ricardo

Tidak semua ahli klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf

kemakmuran masyarakat. Maka penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsiten.

c. Teori Schumpeter

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (entrepreneur) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

d. Teori Harrod-Domar

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk mewujudkan hubungan diantara analisis Keynes dengan teori Harrod-Domar. Teori Keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian

akan bertambah. Seterusnya teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawapan tersebut menurut harrod-domar agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

a. Teori J.E. Meade

Professor J.E.Meade dari univesitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari system ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

b. Teori Solow

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara G_w dan G_n tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika susmsi itu dilepaskan, keseimbangan tajam antara G_w , dan G_n juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa sumsi proporsi produksi yang tetap. Dengan asumsi tersebut, Solow menunjukan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variable, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan. Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian

diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya:

a) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

b) Produk Domestik Bruto Per Kapita (Pendapatan Per Kapita)

Produk domestik bruto per kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala.

c) Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada di negara lain, boleh dikatakan negarayang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya. Beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi di atas dipilih oleh suatu negara dengan keadaan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan atau penurunan GDP ditentukan oleh beberapa factor. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu tenaga kerja, capital, sumber daya alam dan lingkungan, teknologi dan faktor sosial.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indicator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output

nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek (Todaro, 2014: 156).

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo (Kuncoro, 2014: 103).

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok capital (Jhingan, 2012: 96).

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (Growth), pemerataan (Equity), dan keberlanjutan (sustainability) (Kuncoro, 2014: 105):

1. Pertumbuhan (growth), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.

2. Pemerataan (equity), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.
3. Berkelanjutan (sustainability), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung di daerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu merupakan pertumbuhan ekonomi adalah ekspansi berkelanjutan dari kemungkinan produksi sebagai peningkatan PDB riil selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dipertahankan selama beberapa tahun dapat mengubah Negara miskin menjadi salah satu yang kaya. Tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan persentase tahunan GDP riil. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi menggunakan rumus sebagai berikut menurut (Amir, 2007: 59):

$$\text{Real GDP growth rate} = \frac{\text{Real GDP}_{\text{in current year}} - \text{Real GDP}_{\text{in previous year}}}{\text{Real GDP}_{\text{in previous year}}} \times 100\%$$

Sumber: Michael Parkin, Economics Tenth Edition

Dimana:

Real GDP growth rate = pertumbuhan ekonomi

$RealGDP_{incurrentyear}$ = pertumbuhan ekonomi tahun tertentu

$RealGDP_{inpreviousyear}$ = pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya.

Adam Smith dalam (Jhingan, 2012: 111) sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya selama sumber-sumber alam tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan, maka yang memegang peranan penting dalam proses produksi adalah dua faktor produksi yang lain yaitu: jumlah penduduk dan stok kapital yang ada.

Unsur pokok dari system produksi suatu negara menurut Smith dalam (Amir, 2007: 63) ada tiga yaitu: Pertama, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya jika sumberdaya ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersedia telah digunakan secara penuh. Kedua, sumberdaya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Ketiga, stok modal merupakan unsure produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

Smith dalam (Todaro, 2014: 123) mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang pertama adalah peranan system pasar bebas, smith berpendapat bahwa system mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Kedua perluasan pasar, perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Ketiga spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Tidak semua ahli klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi.

Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsiten (Jhingan, 2012: 106).

Cara menghitung PDRB dapat diperoleh dengan tiga pendekatan yaitu (Sukirno, 2014: 117):

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penajiannya dikelompokkan menjadi lapangan usaha (sektor) yaitu:

- a) Pertanian
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas dan air bersih
- e) Bangunan
- f) Perdagangan hotel dan restoran
- g) Pengangkutan dan komunikasi
- h) Keuangan
- i) Jasa-jasa

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB dihitung berdasarkan semua komponen permintaan akhir yang terdiri: pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi swasta dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor).

2.1.4 Konsep Kependudukan

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal atau berdomisili di suatu wilayah negara selama jangka waktu tertentu dan sudah memenuhi syarat-syarat yang berlaku di negara tersebut. Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan menetap (Badan Pusat Statistik, 2020:40). Kependudukan dapat berupa umur, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, bahasa, tempat tinggal dan lain-lain. Dari pengertian di atas bahwa penduduk adalah seluruh orang yang menempati suatu daerah atau negara. Banyaknya orang yang menempati suatu daerah atau negara akan menentukan kepadatan penduduk. Sedangkan jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dengan jumlah penduduk menyangkut kepentingan pembangunan.

Dari garis besar jumlah penduduk di atas adanya tiga alasan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, sebagai berikut (Mulyadi, 2017: 30):

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi di masa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumber daya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat yang pada gilirannya membuat investasi dalam kualitas manusia semakin sulit.
2. Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan

penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga.

Pembagian penduduk berdasarkan kelompok usia produktif, usia non produktif dan belum produktif (Mulyadi, 2017: 35).

1. Penduduk Usia Produktif

Penduduk usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia antara 15 hingga 64 tahun. Seseorang masuk dalam usia produktif jika sudah melebihi batasan minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas maksimum umurnya. Orang-orang yang masih dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk dan jasa dan masih terikat kontrak pekerjaan pada suatu perusahaan dapat dikatakan usia produktif. Ciri-cirinya kelompok usia produktif antara lain: masih sanggup dan energik untuk bekerja, masih bisa berkarya, pekerja keras dan bekerja, mandiri dan memiliki pandangan hidup.

2. Penduduk Usia Non

Produktif Penduduk usia nonproduktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia lebih dari 64 tahun. Orang yang termasuk dalam kelompok ini sudah lanjut usia dan sudah tidak mungkin lagi untuk

melakukan sejumlah pekerjaan, karena umur yang sudah menua, tenaga yang sudah berkurang, dan tenaga yang tidak sama kuantya seperti di masa muda.

3. Penduduk Usia Belum Produktif

Penduduk Usia Belum Produktif adalah penduduk yang masih berusia anak-anak yaitu berumur dibawah 15 tahun.

2.1.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Selain total penduduk yang dapat mempengaruhi PAD terdapat faktor lain yang sangat berperan penting yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Faktor ini merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi di suatu daerah. Menurut Halim (2018:46) jika pendapatan seseorang meningkat maka meningkatkan kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dapat diketahui dari Pertumbuhan Ekonominegara bersangkutan. Begitu juga halnya dalam mengukur kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan Ekonomi biasanya terbagi menjadi dua yaitu harga konstan dan harga berlaku. Pertumbuhan Ekonomiberfungsi untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu daeah atau negara sedangkan harga berlaku untuk melihat perubahan struktur ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan Ekonomisuatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan karena berbedanya potensi perekonomian dan tenaga ahli yang dimiliki derah terseebut. Apabilah suatu daerah memiliki sumber daya alam yang banyak dan daerah tersebut dapat mengelolanya dengan baik maka Pertumbuhan Ekonomidaerah itu akan tinggi. Pertumbuhan Ekonomi dapat disimpulkan yaitu persentase dari total nilai barang dan jasa yang diperoleh warga

daerah itu sendiri dan warga daerah asing yang berada di daerah tersebut. Semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomisecara langsung pajak daerah mengalami peningkatan, sehingga penerimaan PAD juga mengalami peningkatan (Prasedyawati, 2013:57). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berhubungan positif dengan PAD.

2.1.6 Pengaruh Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Penduduk adalah orang-orang yang berada disuatu daerah/wilayah yang saling berkomunikasi satu dengan yang lain dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di daerah tersebut (Mulyadi, 2017:30). Penduduk suatu daerah/wilayah tidak sama kepadatannya dengan daerah/wilayah yang lain. Biasanya untuk menghitung kepadatan penduduk disuatu daerah/wilayah adalah dengan membagi total penduduk dengan luas area dimana penduduk itu tinggal. Total penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PAD. Apabila suatu daerah memiliki penduduk yang banyak maka proses pembangunan daerah yang bersangkutan dapat semakin cepat terlaksana dan apabila suatu daerah memiliki penduduk yang sedikit maka pembangunan di daerah itu akan semakin lambat untuk dilaksanakan (Nabila, 2017). Oleh sebab itu total penduduk berhubungan positif dengan PAD. Intinya adalah apabila total penduduk disebuah daerah meningkat maka akan meningkatkan PAD tersebut. Begitu juga sebaliknya.Karena yang mengeluarkan pajak adalah masyarakat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah refrensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1.	Nabila, (2017)	Pengaruh Total Penduduk,	Terdapat pengaruh signifikan total penduduk terhadap PADKabupaten

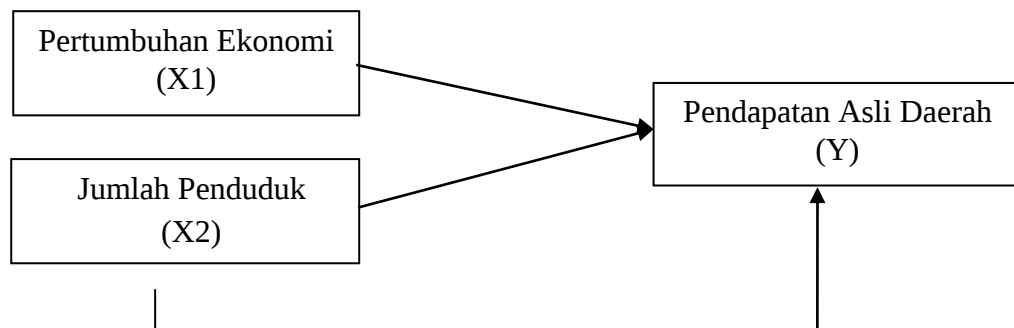
		Perekonomian Dan Kontribusi Pajak Daerah Terhadap PAD (Studi Kasus: Kabupaten / Kota Di Provinsi. Yogyakarta.	/ Kota Di Provinsi Yogyakarta dan Perekonomian berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten / Kota Di Provinsi Yogyakarta.
2.	Kusuma, (2014)	Inflasi Dan Total Penduduk Terhadap PAD 33 Provinsi Di Indonesia	Terdapat pengaruh total penduduk terhadap PAD 33 Provinsi Di Indonesia.
3.	Rani, (2015).	Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi PAD (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Eks - Karesidenan Pekalongan Periode 2005 -2014)	Terdapat pengaruh signifikan total penduduk terhadap PAD Kabupaten/Kota Eks -Karesidenan Pekalongan Periode 2005 -2014 dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota Eks -Karesidenan Pekalongan Periode 2005 -2014.
4.	Suci (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Soppeng Periode 2005-2014	Variabel Perekonomian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sedangkan variabel jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
5.	Arief (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Semarang	Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa variabel jumlah penduduk dan Perekonomian berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan ekonomi bervariasi, mendorong setiap daerah kabupaten dan kota untuk mengembangkan potensi ekonominya. Seiring dengan bergulirnya otonomi daerah, telah merubah paradigma penyelenggara pemerintah di daerah dimana kekuasaan yang bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik memberikan otonomi yang seluas – luasnya.

Perubahan bagi kebijakan Nasional, membawa harapan besar bagi daerah untuk membangun daerahnya dengan menggali potensi daerah masing-masing sebagai sumber penerimaan daerah. Penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga mampu untuk

meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah tersebut sehingga dengan adanya pengembangan dana PAD, dana perimbangan, dan dana di penerimaan yang sah menjadi prioritas karena salah satu upaya mencerminkan tingkat kemandirian daerah tersebut, semakin besar penerimaan daerah maka menunjukkan bahwa daerah tersebut itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang yang bersumber dari kemampuan PAD untuk membiayai pembangunan di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan membuktikan Pendapatan Asli Daerah di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan Jumlah Penduduk. Pertumbuhan ekonomi dan Jumlah Penduduk merupakan hubungan fungsional Pendapatan Asli Daerah (PAD) Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat di uraikan dalam kerangka pemikiran yang di gambarkan sebagai berikut maka terlihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2

Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas objek-objek penelitian yang sedang diteliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Muaro Jambi periode selama periode tahun 2000-2021.
2. Diduga total penduduk berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Muaro Jambi periode selama periode tahun 2000-2021.
3. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi dan total penduduk berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Muaro Jambi periode selama periode tahun 2000-2021.

2.5 Jenis dan Sumber Data

2.5.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* selama periode 2000-2021. Data sekunder adalah data yang tidak langsung di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi. Adapun data yang digunakan yaitu:

1. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muaro Jambi tahun 2000-2021.
1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2000-2021.
2. Jumlah Penduduk Kabupaten Muaro Jambi 2000-2021.

2.5.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari beberapa lembaga/badan yang terkait. Sumber data tersebut diantaranya:

1. Badan Pusat Statistik(BPS) Kabupaten Muaro Jambi.
2. Dinas Pendapatan Daerah (DISPENDA) Kabupaten Muaro Jambi.

2.6 Metode Analisis

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metodeDeskriptif.untuk menyelesaikan permasalahan pertama, dan kedua sistematika digunakan analisis deksriftif kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika (Gujarati, 2015:15).

Terkait dengan pengaruh pertumbuhan ekonomidan Jumlah Penduduk terhadap PAD di gunakan perumusan regresi linier berganda sebagaimana diungkapkan oleh (Gujarati, 2015:25):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Adapun untuk kebutuhan penelitian rumus di sedehanakan menjadi

$$\text{Log(PAD)} = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 \text{Log(JP)} + e$$

Keterangan:

PAD = Pendapatan Asli Daerah (Y)

α =Konstanta

β_{1-2} = Nilai Koefisien

Log = Logaritma

PE = Pertumbuhan Ekonomi (X1)

JP = Jumlah Penduduk (X2)

e = Error therm (nilai kesalahan)

2.7 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi berganda dengan metode OLS, maka pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik tersebut antara lain sebagai berikut (Gujarati, 2015:45):

2.7.1 Uji Terhadap Gejala Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antar variabel independen. Dalam asumsi regresi linear klasik, antar variabel independen tidak diijinkan untuk saling kolerasi. Adanya multikolinearitas akan menyebabkan besarnya varian koefisien regresi yang berdampak pada lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel bebas yang digunakan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi antara lain yaitu nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model sangat tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.

2.7.2 Uji Terhadap Gejala Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi dimana variasi gangguan (μ_i) untuk setiap variabel independen adalah tidak konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya dengan melakukan Uji Park. Uji Park menggunakan logaritma natural dari residual sebagai variabel dependennya. Dimana kriteria pengujiannya adalah dengan melihat nilai probabilitas dari Uji-t. Apabila signifikan ($<0,05$), maka model regresi terkena heteroskedastisitas.

2.7.3 Uji Terhadap Gejala Autokolerasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dari periode tertentu (μ_t) berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya (μ_{t-1}). Pada kondisi ini kesalahan pengganggu tidak bebas tetapi satu sama lain saling berhubungan. Mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi dapat menggunakan Uji Langrange Multiplier (LM Test). Dalam uji ini apabila nilai

probabilitas dari obs*R2 tidak signifikan (< 0,05), maka dapat disimpulkan adanya autokolerasi.

2.8 Uji Statistik

2.8.1 Uji F (F-test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara bersama. Uji F menunjukkan signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2015:36):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

Fh = F-hitung

R² = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

2.8.2 Uji t (t-test)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikan yang ditaksir sebagai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-t statistik (t-test) dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2015:38):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Dimana:

T = t-hitung

β₁ = Koefisien regresi

Se = Standart error

Dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu dapat diambil kesimpulan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas (X_1) yang diterangkan oleh variabel terikat (Y) dapat dilihat dari nilai R^2 (Koefisien Determinan) dengan formulasi (Gujarati, 2015:40):

$$R^2 = \beta_1^2 - \left(\frac{\sum x_i^2}{\sum y_i^2} \right)$$

Dimana r^2 berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu), jika mendekati nilai 0 (nol) ini berarti kurang kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika nilainya mendekati 1 (satu) maka ini menunjukkan semakin besarnya hubungan antara kedua variabel tersebut.

2.10 Operasional Variabel

Dalam membatasi ruang lingkup variabel yang ada. Maka akan di jelaskan definisi operasional variabel dependen dan variabel indenvenden sebagai berikut.

- 1) Pendapatan Asli Daerah adalah nilai penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi selama 1 tahun yang diukur dalam satuan rupiah periode 2000 - 2021.
- 2) Pertumbuhan Ekonomi adalah persentase nilai total produk yang dihasilkan sector – sector ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi selama 1 tahun yang diukur dalam satuan persen periode 2000 - 2021.

- 3) Jumlah Penduduk adalah banyaknya penduduk yang terhitung oleh badan pusat statistik dalam tahun berjalan yang diukur dalam satuan jiwa periode 2000 - 2021.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Muaro Jambi

Secara geografis Muaro Jambi terletak pada 01°15'-02°20' Lintang Selatan dan 103°10'-104°20' Bujur Timur di bagian tengah Pulau Sumatera, sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung jabung Timur, Sebelah Timur dengan Tanjung Jabung Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Batang Hari. Posisi Muaro Jambi cukup strategis karena langsung berhadapan dengan kawasan pertumbuhan ekonomi yaitu dekat dengan Provinsi Jambi. Luas wilayah Muaro Jambi sesuai dengan Undang-undang Nomor 54 tahun 1999, adalah seluas 5.419.14 km² dengan ketinggian daratan 101 -500 m (4.5 persen) dan luas perairan 0-100 m (95,5 persen). Selain itu Provinsi Jambi mempunyai posisi menguntungkan bagi kegiatan perdagangan, baik perdagangan antara pulau maupun perdagangan antara pulau negeri dan juga terletak dikawasan pertumbuhan segitiga yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian Muaro Jambi.

3.2 Kependudukan di Kabupaten Muaro Jambi

Salah satu masalah yang harus di perhatikan dalam proses pembangunan adalah masalah kependudukan yang mencakup antara lain mengenai jumlah komposisi dan distribusi penduduk. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Muaro Jambi memberikan indikasi masih tingginya pertumbuhan penduduk alamiah. Selain itu peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Muaro Jambi dapat juga disebabkan oleh migrasi masuk antara lain berupa transmigrasi tenaga kerja yang ikut menangani sejumlah proyek-proyek pembangunan yang tersebar di wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan para pendatang lainnya sebagai akibat membaiknya sarana dan prasarana sosial ekonomi di daerah ini serta peluang baru yang mulai berkembang.

Tabel 3.1.
Kepadatan Penduduk di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2000 – 2021

Tahun	Luas	Penduduk	Kepadatan
2000	5.326	233.993	43,93
2001	5.326	240.960	45,24
2002	5.326	246.515	46,29
2003	5.326	271.129	50,91
2004	5.326	293.382	55,08
2005	5.326	294.408	55,28
2006	5.326	295.271	55,44
2007	5.326	306.754	57,60
2008	5.326	310.676	58,33
2009	5.326	314.598	59,07
2010	5.326	342.952	64,39
2011	5.326	351.553	66,01
2012	5.326	363.994	68,34
2013	5.326	376.619	70,71
2014	5.326	388.323	72,91
2015	5.326	399.157	74,94
2016	5.326	410.337	77,04
2017	5.326	421.179	79,08
2018	5.326	432.305	81,17
2019	5.326	443.364	83,25
2020	5.326	454.524	85,34
2021	5.326	465.597	87,42
Rata – Rata			65,35

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi 2022

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas wilayah sebesar 5.326 Km² pada tahun

2000 – 2021 rata – rata tingkat kepadatan sebesar 65.35 Per Km², diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 87,42 Per Km², sedangkan yang terendah tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2000 yaitu sebesar 43.93 Per Km², kepadatan penduduk diukur melalui jumlah penduduk setiap tahunnya, semakin besar jumlah penduduk maka akan memicu semakin tinggi pula tingkat kepadatan di setiap daerah.

3.3 Keuangan Daerah Kabupaten Muaro Jambi

Perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing. Perencanaan pembangunan daerah harus mampu mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah yang dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah dan sesuai dengan dinamika perkembangan daerah dan nasional. Perencanaan pembangunan daerah dirumuskan dengan prinsip transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan melihat perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, maka diharapkan berbagai pelaksanaan kegiatan pembangunan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai gambaran perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi dari Tahun 2000 - 2021 dapat dilihat sebagai berikut Adapun data keuangan daerah menurut APBD Kabupaten Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi 2000 – 2021 (Rupiah)

Tahun	APBD	Perkembangan
2000	56.689.760.000.00	-
2001	102.854.750.000.00	81,43
2002	143.470.970.000.00	39,49
2003	194.879.850.000.00	35,83
2004	214.566.110.000.00	10,10
2005	252.830.510.000.00	17,83
2006	257.576.620.000.00	1,88
2007	396.146.493.349.05	53,80
2008	532.306.045.144.02	34,37
2009	528.097.761.657.00	-0,79
2010	601,358,170,793.51	13,87
2011	658,726,095,613.29	9,54
2012	818,412,596,790.95	24,24
2013	1,085,919,634,978.60	32,69
2014	1,090,414,533,579.79	0,41
2015	1,112,412,600,000.00	2,02
2016	1,230,872,403,000.00	10,65
2017	1,229,405,564,000.00	(0,12)
2018	1,362,641,442,000.00	10,84
2019	1,523,637,374,000.00	11,81
2020	1,376,006,435,000.00	(9,69)
2021	1,428,375,496,000.00	3,81
Rata – Rata		18.29

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi 2022

Berdasarkan table 3.2 menunjukkan bahwa perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2010 – 2021 rata – rata meningkat sebesar 8.75 persen, pada tahun 2010 APBD sebesar Rp. 601,358,170,793.51 meningkat pada tahun 2011 menjadi Rp. 658,726,095,613.29 atau sebesar 9.54 persen, pada tahun 2015 meningkat kembali menjadi Rp. 1,112,412,600,000.00 atau 2.02 persen, dan pada tahun 2020 APBD mengalami penurunan menjadi Rp. 1,376,006,435,000.00 atau sebesar -9.69 persen, hal tersebut dikarenakan setiap daerah terkena dampak Pandemi COVID-19 sehingga berdampak pada perekonomian di setiap daerah. Akan tetapi pada tahun 2021 APBD kembali meningkat Rp. 1,428,375,496,000.00 atau 3.81 persen.

APBD adalah suatu rancangan keuangan tahunan daerah yang ditetapkan berdasarkan peraturan daerah tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Seperti halnya dengan APBN, rencana APBD diajukan setiap tahun oleh pemerintah daerah kepada DPRD untuk dibahas dan kemudian disahkan sebagai peraturan daerah. APBD juga merupakan salah satu sumber pembiayaan bangunan. Adapun tujuan dari APBD yakni sebagai pedoman penerimaan dan pengeluaran penyelenggara negara di daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Sumber dana APBD ini berasal dari dana pusat, pendapatan asli daerah, maupun pinjaman daerah. Sejak era reformasi, pemerintah melaksanakan otonomi daerah, sehingga daerah memiliki wewenang penuh dalam mengatur urusan pemerintah dan kepentingan dalam daerah tersebut. Perkembangan APBD Kabupaten Muaro Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan dan diimbangi dengan pendapatan daerah yang setiap tahun meningkat. Dalam meningkatkan APBD pemerintah Kabupaten Muaro Jambi untuk pembangunan daerah maka dalam hal ini sudah tentu memerlukan dana untuk membiayai pembangunan melalui pendapatan daerah.

Komponen pendapatan daerah yang meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah, setiap tahunnya harus dianggarkan dan dimasukkan dalam APBD masing-masing Pemerintah Daerah bersamaan dengan anggaran belanja dan pembiayaan daerah. Seluruh pendanaan yang dianggarkan dalam APBD tersebut dikategorikan sebagai dana desentralisasi. Lain halnya dengan dana dekonsentrasi dan/atau dana tugas pembantuan.

3.4 Penerimaan Daerah Kabupaten Muaro Jambi

Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan, serta mendorong pemerataan pembangunan diseluruh daerah dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang tersedia di masing-masing daerah. Tujuan pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri. Penyelenggaraan otonomi daerah didasarkan pada otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Peran otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab ini diharapkan mampu untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerahnya. Pemerintah daerah dituntut lebih aktif dalam mengelola dana yang dikuasai secara efektif dan efisien.

Salah satu kriteria penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya adalah kemampuan *self-supporting* dalam bidang keuangan. Dengan perkataan lain, faktor keuangan merupakan faktor esensial dalam mengukur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya. Berbagai sumber penerimaan pemerintah terus digali dan diupayakan guna menunjang pembangunan. Dengan adanya sumber penerimaan, pemerintah daerah dapat menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan melaksanakan pembangunan berdasarkan prioritas serta tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat berbagai perkembangan dari komponen – komponen penerimaan daerah yang meliputi PAD, Dana Perimbangan dan Dana Pendapatan lain – lain yang sah di Kabupaten

Muaro Jambi dalam kurun waktu 2000 – 2021. Adapun perkembanganPenerimaan daerah yang dijelaskan pada table berikut:

Tabel 3.3
Perkembangan Penerimaan DaerahKabupaten Muaro Jambi
Tahun 2000 – 2021

Tahun	Penerimaan Daerah	%
2000	62,611,100,912,00	-
2001	103,629,510,000,00	65,51
2002	153,810,890,000,00	48,42
2003	202,541,460,000,00	31,68
2004	227,850,890,000,00	12,50
2005	253,542,650,000,00	11,28
2006	348,488,680,000,00	37,45
2007	442,506,474,381,00	26,98
2008	504,179,854,635,00	13,94
2009	494,745,007,547,00	(1,87)
2010	604,476,266,601,00	22,18
2011	715,200,674,647,00	18,32
2012	844,685,086,748,00	18,10
2013	957,224,573,746,00	13,32
2014	992,195,529,155,00	3,65
2015	999,458,500,445,00	0,73
2016	1,186,417,115,000,00	18,71
2017	1,182,658,021,000,00	(0,32)
2018	1,319,276,323,000,00	11,55
2019	1,400,690,480,000,00	6,17
2020	1,318,088,606,000,00	(5,90)
2021	1,335,486,732,000,00	1,32
Rata – Rata		16,84

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi 2022

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa perkembangan total Penerimaan Daerahdalam kurun waktu 2000 – 2021 adalah rata – rata sebesar 7.79 persen pertahun, pada tahun 2010 Penerimaan Daerah sebesar Rp. 604,476,266,601.00 dan meningkat pada tahun 2011 menjadi Rp. 715,200,674,647.00 atau sebesar 18.32 persen, pada tahun 2015 penerimaan daerah kembali meningkat menjadi Rp. 999,458,500,445.00 atau sebesar 0.73 persen, dan pada tahun 2020 penerimaan daerah mengalami penurunan yaitu Rp.

1,318,088,606,000.00 atau -5.90 persen, hal ini akibat terjadinya pandemic COVID-19 yang mengganggu setiap komponen pendapatan daerah. Tetapi pada tahun 2021 penerimaan daerah kembali meningkat sebesar Rp. 1,335,486,732,000.00 atau sebesar 1.32 persen.

Adapun perkembangan tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 18.71 persen, hal ini disebabkan semakin besarnya penerimaan daerah yang di dapat pada sektor-sektor ekonomi yang bersumber dari pajak dan retribusi daerah sedangkan total penerimaan yang mengalami penurunan tertinggi ada pada tahun 2020 yaitu sebesar -5.90 persen ini disebabkan karena penerimaan daerah di Kabupaten Muaro Jambi masih terbatas seperti masih kurangnya pembangunan industry – industry kecil dikarenakan pemerintah focus dalam mengatasi permasalahan nasional yaitu Pandemic COVID-19 sehingga berdampak pada peningkatan dari sektor lain yang mampu meningkatkan penerimaan daerah tersebut.

Pendapatan daerah berasal dari dana perimbangan pusat (transfer), pemerintah daerah, serta sumber yang berasal dari daerah itu sendiri yang merupakan pendapatan asli daerah, serta lain-lain pendapatan yang sah. Pembangunan Daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, maka dalam hal ini sudah tentu memerlukan dana untuk membiayai pembangunan oleh karena itu semakin tinggi penerimaan daerah maka akan membantu dalam pembangunan di Kabupaten Muaro Jambi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dengan data time series yaitu periode 2000 – 2021 atau sebanyak 22 observations, sebelum memasuki regresi linier berganda maka diperlukannya uji asumsi klasik guna melihat data yang digunakan adalah data sekunder yang baik dalam pengolahan data.

4.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, adalah sebagai berikut:

4.1.1 Uji Normalitas

Dalam menguji data maka data harus dalam hasil data normal, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas:

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13407766
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.086
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan syarat:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal
- b. Jika nilai *Asymp. Sig.(2 – tailed)* lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Maka nilai *Asymp Sig* 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

VIF ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Ekonomi	0.994	1.006
	Jumlah Penduduk	0.994	1.006

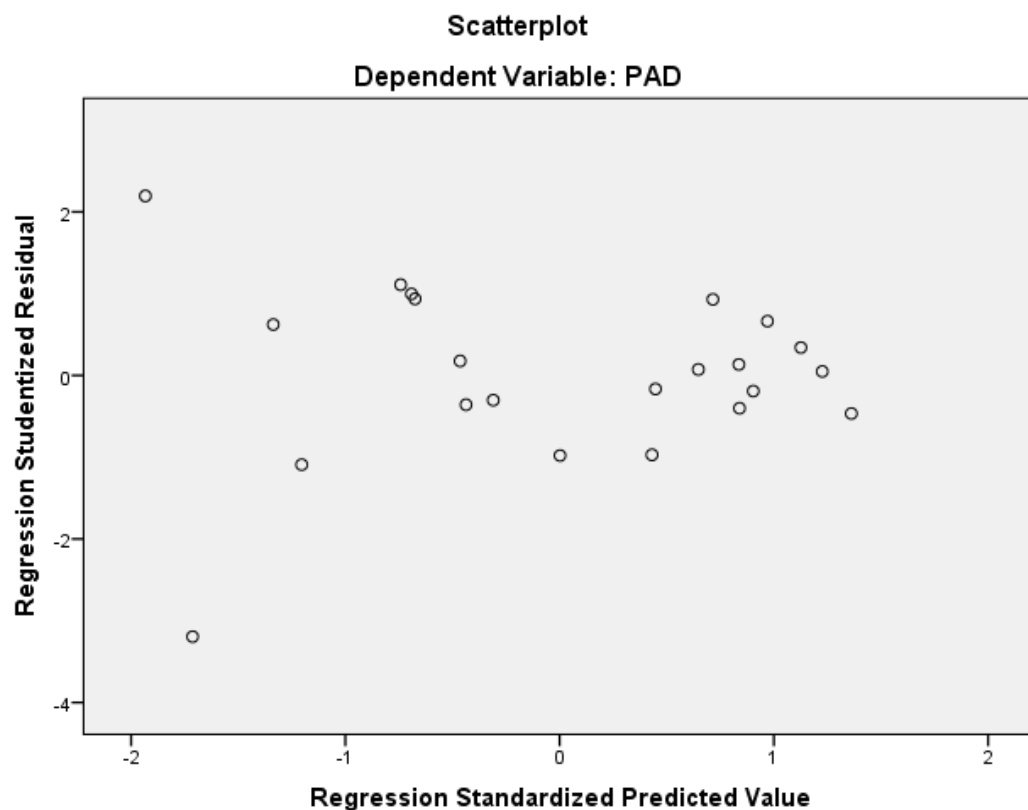
a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah
Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independen pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk sebesar 0,994 menunjukan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel independen pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk sebesar

1.006 menunjukkan nilai VIF dibawah 10.00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.1.3 Uji Heterokedastitas

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas, maka estimasi sebagai berikut:



Gambar 4.1
Scatter Plot

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik –

titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedasitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.930	.923	.14096	1.360

a. Predictors: (Constant), Penduduk, PE

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1.360 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi, sedangkan nilai dL sebesar 1.147 dan nilai dU sebesar 1.540 karena nilai 1,360 berada diantara -2 dan +2 atau $(0.852 < 1,189 < 3.540)$. Maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Muaro Jambi, kemudian di analisis dengan model regresi linier berganda. Adapun data yang digunakan secara *observation* yaitu dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 22 responden maka di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

4.2.1 Koefisien Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier berganda:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21.193	1.829	-11.590	.000
	PE	.037	.015	2.467	.023
	Penduduk	5.127	.331	15.480	.000

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil penelitian diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log PAD} = -21,193 + 0,037 \text{ Log PE} + 5,127 \text{ Log Penduduk}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat diartikan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar -21,193 artinya jika pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memiliki konstanta sama dengan nol atau tetap tidak berubah maka pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambinenurun sebesar 21,193 persen.

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,037 artinya, jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambineningkat sebesar 0,037 persen.

Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 5,127 artinya, jika variabel jumlah penduduk meningkat 1 persen maka pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambineningkat sebesar 5,127 persen.

4.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Adapun besarnya pengaruh yang dijelaskan oleh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.965 ^a	.930	.923	.14096

a. Predictors: (Constant), Penduduk, PE

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 bahwa residual koefisien determinasi sebesar 0,930 menunjukkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 93,00 persen, adapun sisanya 7,00 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

4.2.3 Pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 22 observations maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.037	2	2.518	126.744	.000 ^b
	Residual	.378	19	.020		
	Total	5.414	21			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Penduduk, PE

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka di ketahui nilai f statistik dengan f Tabel maka $(126,744 > 3,13)$ atau $(0,000 < 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi(X_1), dan jumlah penduduk(X_2) secara bersama – sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi.

4.2.4 Pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi

Uji t statistic guna mengetahui pengaruh secara parsial pada setiap variabel independent terhadap variabel dependent, adapun hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-21.193	1.829		-11.590	.000
PE	.037	.015	.150	2.467	.023
Penduduk	5.127	.331	.941	15.480	.000

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi karena nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $2,467 > t$ Tabel 2,085 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi.

Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi karena nilai signifikansi sebesar

$0,000 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $15,480 > t$ Tabel $2,085$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi $0,05$ persen variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0,037$ artinya, jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi meningkat sebesar $0,037$ persen. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah karena nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap PAD dikarenakan faktor ini merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi di suatu daerah. Menurut Saragih dalam Handayani (2008:14) jika pendapatan seseorang meningkat maka meningkatkan kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dapat diketahui dari tingkat PDRB negara bersangkutan. Begitu juga halnya dalam mengukur kesejahteraan masyarakatnya. PDRB biasanya terbagi menjadi dua yaitu harga konstan dan harga berlaku. PDRB harga konstan berfungsi untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu daerah atau negara sedangkan harga berlaku untuk melihat perubahan struktur ekonomi di daerah tersebut.

Tingkat PDRB suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan karena berbeda potensinya perekonomian dan tenaga ahli yang dimiliki

daerah tersebut. Apabila suatu daerah memiliki sumber daya alam yang banyak dan daerah tersebut dapat mengelolanya dengan baik maka nilai PDRB daerah itu akan tinggi. PDRB dapat disimpulkan yaitu total nilai barang dan jasa yang diperoleh warga daerah itu sendiri dan warga daerah asing yang berada di daerah tersebut. Dengan demikian, pengertian PDRB tidak berbeda dengan PDB, hanya saja PDB merupakan perhitungan nilai barang dan jasa secara Nasional sedangkan PDRB secara regional atau wilayah. PDRB juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi PAD. Semakin tinggi PDRB secara langsung pajak daerah mengalami peningkatan, sehingga penerimaan PAD juga mengalami peningkatan (Prasedyawat, 2013:57). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PDRB berhubungan positif dengan PAD. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menurut Saragih (2003) dalam Handayani, (2008:2) Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa peneliti yaitu Nabila (2017), Rani (2015), Suci (2016) dan Arif (2011) yang menyatakan hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

4.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 5,127 artinya, jika variabel jumlah penduduk meningkat 1 persen maka pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi meningkat sebesar 5,127 persen. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adanya

pengaruh penduduk terhadap PAD dikarenakan penduduk adalah orang-orang yang berada disuatu daerah/wilayah yang saling berkomunikasi satu dengan yang lain dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di daerah tersebut. Penduduk suatu daerah/wilayah tidak sama kepadatannya dengan daerah/wilayah yang lain. Biasanya untuk menghitung kepadatan penduduk disuatu daerah/wilayah adalah dengan membagi total penduduk dengan luas area dimana penduduk itu tinggal.

Total penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PAD. Apabila suatu daerah memiliki penduduk yang banyak maka proses pembangunan daerah yang bersangkutan dapat semakin cepat terlaksana dan apabila suatu daerah memiliki penduduk yang sedikit maka pembangunan di daerah itu akan semakin lambat untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu total penduduk berhubungan positif dengan PAD. Intinya adalah apabila total penduduk disuatu daerah meningkat maka akan meningkatkan PAD tersebut. Begitu juga sebaliknya. Karena yang mengeluarkan pajak adalah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Kuncoro (2016:2) Semakin besar penduduk suatu wilayah maka akan semakin tinggi pula kewajiban yang diterima masyarakat untuk meningkatkan pendapatan daerah tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa peneliti yaitu Nabila (2017), Kusuma (2014), Rani (2015), Suci (2016) dan Arif (2011) yang menyatakan hasil penelitian mereka menunjukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

4.4 Implikasi dan Kebijakan

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu modal keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. Hal ini karena PAD menentukan kapasitas pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, yaitu melaksanakan pelayanan publik (*public service function*), dan melaksanakan pembangunan (*development function*). Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah melalui Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diberikan kewenangan antara lain untuk menetapkan pajak dan retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, diskresi untuk menetapkan tarif yang sesuai dengan kemampuannya dan sumber lain yang sah. Namun, dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah harus memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan, melibatkan peran serta masyarakat, dan akuntabilitas dengan memperhatikan potensi daerah. Dari catatan yang ada ternyata bahwa sampai tahun 2000-2022, rata-rata PAD berdasarkan Kabupaten Muaro Jambi hanya mampu mencapai 18.90% dari total pendapatan daerah. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar daerah belum memperlihatkan kemandiriannya dan masih sangat tergantung pada bantuan dari pusat untuk membiayai segala kewajiban terkait dengan pembangunan dan pemerintahan daerahnya.

Tentu banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya PAD. Nafsi Hartoyo (2017), misalnya, mencatat 7 penyebabnya sebagai berikut. Pertama, kurangnya kepekaan daerah dalam menemukan keunggulan budaya dan potensi asli daerah. Kedua, kepatuhan dan kesadaran wajib pajak/retribusi yang relatif rendah. Ketiga, lemahnya sistem hukum dan administrasi pendapatan daerah. Keempat,

kelemahan kualitas SDM aparatur. Kelima, kekhawatiran birokrasi akan kegagalan dalam menjalankan programnya. Keenam, ketidakoptimisan akan hasil yang mungkin dicapai. Ketujuh, seringkali pengeluaran biaya yang digunakan untuk menjalankan program dinaikkan (mark up) sejak awal pada setiap anggarannya. Padahal jika sejak awal penganggaran biaya program diefektifkan sehemat mungkin, maka sisa yang ada dapat digunakan untuk menjalankan program lainnya dalam peningkatan kualitas pelayanan publik.

Berbeda dengan catatan penyebab di atas, Jaya (1996) mengungkapkan penyebab utama rendahnya PAD adalah sebagai berikut. Pertama, kurang berperannya Perusahaan Daerah sebagai sumber pendapatan daerah. Kedua, tingginya derajat sentralisasi dalam bidang perpajakan, karena semua jenis pajak utama yang paling produktif baik pajak langsung maupun tidak langsung ditarik oleh pusat. Ketiga, kendati pajak daerah cukup beragam, ternyata hanya sedikit yang bisa diandalkan sebagai sumber penerimaan. Keempat, alasan politis di mana banyak orang khawatir apabila daerah mempunyai sumber keuangan yang tinggi akan mendorong terjadinya disintegrasi dan separatisme. Kelima, kelemahan dalam pemberian subsidi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang memberikan kewenangan yang lebih kecil kepada pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan di daerahnya.

Catatan lain menyangkut penyebab rendahnya PAD juga dikemukakan oleh Widayat Wahyu (1994). Menurut Widayat Wahyu (1994), paling tidak terdapat 7 penyebabnya. Pertama, banyak sumber pendapatan di kabupaten/kota yang besar, tetapi digali oleh instansi yang lebih tinggi, misalnya, pajak kendaraan bermotor (PKB), dan pajak bumi dan bangunan (PBB). Kedua, Badan Usaha Milik

Daerah(BUMD) belum banyak memberikan keuntungan kepada Pemerintah Daerah. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak, retribusi dan pungutan lainnya. Keempat, adanya kebocoran-kebocoran. Kelima, biaya pungut yang masih tinggi. Keenam, banyak Peraturan Daerah yang perlu disesuaikan dan disempurnakan. Ketujuh, kemampuan masyarakat untuk membayar pajak yang masih rendah.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam periode 2000-2022 memasuki tahun ke-22 penerapan otonomi daerah di Kabupaten Muaro Jambi, permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan PAD relatif masih sama. Meskipun pada tatanan otonomi daerah yang berlaku saat ini telah sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, namun dalam permasalahan peningkatan PAD masih ditemukan permasalahan yang sama.

Pertama, umumnya pemerintah daerah belum mampu mengidentifikasi potensi sumber pendapatannya. Kedua, sebagian besar daerah masih belum dapat mengoptimalkan penerimaan pajak daerah, retribusi daerah atau bahkan penerimaan dari hasil kekayaan daerah yang dipisahkan sesuai UU No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Ketiga, daerah masih menganggap bahwa rendahnya pendapatan PAD sebagai akibat dari ruang gerak daerah yang terbatas untuk mengoptimalkan penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah sebagaimana diatur dalam UU No. 28 Tahun 2009. Daerah melihat banyak jenis dan objek pajak serta retribusi yang masih dapat diterapkan, tetapi tidak diperbolehkan oleh undang-undang. Keempat, daerah masih melihat bahwa potensi pendapatan pajak yang besar masih diatur oleh pusat yaitu Pajak

Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak rokok. Kelima, adalah kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam kuantitas maupun kualitas. Disadari bahwa dengan sistem yang masih belum sepenuhnya terintegrasi, jumlah SDM untuk dapat melakukan pemungutan pajak dan retribusi masih sangat kurang. Pemahaman SDM terkait dengan pajak dan retribusi daerah menjadi penting karena SDM di lapangan harus dapat memberi penjelasan yang mudah dimengerti masyarakat. Pemahaman SDM menjadi untuk tombak untuk membangun kesadaran pentingnya membayar pajak dan retribusi dari masyarakat.

Guna menunjang peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, membangun sistem administrasi yang baik dan upaya melakukan pengawasan yang efektif tidak terlepas dari ketersediaan anggaran yang dimiliki daerah. Saat ini dengan melihat kemampuan daerah melalui gambaran PAD, nampaknya untuk pembiayaan seluruh kegiatan untuk meningkatkan PAD masih akan terkendala. Daerah harus melakukan pemilihan prioritas kegiatan yang akan dibiaya lebih awal.

Keenam, lemahnya pengawasan atas pelaksanaan pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah. Belum efektifnya pengawasan ini juga terjadi pada pengawasan kinerja pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yang dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Implementasi dari kebijakan tersebut di kedua daerah telah dilakukan sejak tahun 2014 dengan cara pendataan ulang dan verifikasi WP dan objek pajaknya. Upaya yang dilakukan yakni dengan menurunkan tim kerja untuk pemutakhiran data dan memperbaiki serta mempermudah pembayaran pajak. Meskipun masih menghadap kendala untuk mengoptimalkannya, namun hasil dari

pemutakhir data ini telah memberikan kontribusi peningkatan penerimaan pajak yang bersumber dari PBB P2.

Daerah memandang perlu ada kebijakan pusat yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk menurunkan Nilai Jual Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NJOPTKP). Keleluasaan penetapan NJOPTKP ini akan dapat mendorong peningkatan data WP dan meningkatkan penerimaan dari dua komponen pajak daerah ini. Untuk peningkatan pendapatan dari retribusi, Daerah harus dapat memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan retribusi memiliki sifat iuran berdasarkan pelayanan jasa yang diberikan daerah langsung kepada masyarakat yang mendapat manfaat. Pada akhirnya keberhasilan otonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, strategi dan besarnya PAD atau keuangan yang dimiliki oleh daerah tetapi ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor manusia, faktor keuangan, faktor peralatan, dan faktor organisasi dan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan daerah harus dapat membuat kebijakan sekaligus strategi yang tepat sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing untuk dapat mengoptimalkan instrumen PAD yang telah diatur oleh undang-undang. Dalam mencapai sebuah keberhasilan untuk meningkatkan PAD, keberhasilan tersebut harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, anggaran yang cukup dan sistem kerja yang efektif dengan menerapkan teknologi informasi yang semakin canggih guna mengoptimalkan penerimaan daerah dalam pembangunan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk secara bersama – sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi. Nilai Residual Determinasi R^2 adalah 90.30 persen pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk.
2. Pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Muaro Jambi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Muaro Jambi melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai daerah otonom yaitu dengan menggali lagi potensi sumber PAD agar dana pembangunan tidak lagi tergantung pada pemerintah pusat/bantuan provinsi. Kemudian dalam hal pengalokasian anggaran PAD agar

lebih memaksimalkan pengalokasian untuk pembangunan infrastruktur agar mempermudah kegiatan ekonomi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan PAD.

2. Bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan agar menambah variabel penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan tujuan agar mengetahui variabel lain yang mempengaruhi terhadap PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Eka, Atmaja (2011) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Semarang. Jurnal.Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Baldrick, Siregar.(2017). Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2020). Muaro Jambi Dalam Angka 2020. Publikasi Muaro Jambi.
- Carunia Mulya Firdausy. (2017). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional.Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Ghozali, (2015). Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Halim, Abdul. (2018). Teori Ekonomi Makro Edisi 3.Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Jhingan, M. L. (2017). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Rajawali Press. Jakarta.
- Kusuma, P. A. (2014). Inflasi Dan Total Penduduk Terhadap PAD 33 Provinsi Di Indonesia. Jurnal.Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mulyadi. (2017). Ekonomi Sumber daya Manusia: Dalam Persepektif Pembangunan. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nabila, Lina. (2017). Pengaruh Total Penduduk, Perekonomian Dan Kontribusi Pajak Daerah Terhadap PAD (Studi Kasus : Kabupaten / Kota Di Provinsi D .I . Yogyakarta Tahun 2005 – 2015. Jurnal.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.Yogyakarta.
- Prasedyawati, L. G. (2013). Analisis Penerimaan Pajak Reklame Di Kota Semarang Tahun 1990 - 2012. Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Rani, H. F. S. El. (2015). Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi PAD (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan Periode 2005-2014) Jurnal. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Suci, Lestari. (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Soppeng Periode 2005-

2014.Jurnal.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar.

Sukirno, Sadono. (2018). Makroekonomi Teori Pengantar.PT RajaGrafindo
Persada. Jakarta.

Sihotang, Santoso, & Iskandar,.(2015). Kaitan Jumlah Wisatawan terhadap
Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2009-
2013.Jurnal.Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith.(2016). Pembangunan Ekonomi (edisi
kelimabelas, jilid III).Erlangga.Jakarta.

LAMPIRAN SPSS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.930	.923	.14096	1.360

a. Predictors: (Constant), Penduduk, PE

b. Dependent Variable: PAD

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.037	2	2.518	126.744	.000 ^b
	Residual	.378	19	.020		
	Total	5.414	21			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Penduduk, PE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-21.193	1.829		-11.590	.000		
	PE	.037	.015	.150	2.467	.023	.994	1.006
	Penduduk	5.127	.331	.941	15.480	.000	.994	1.006

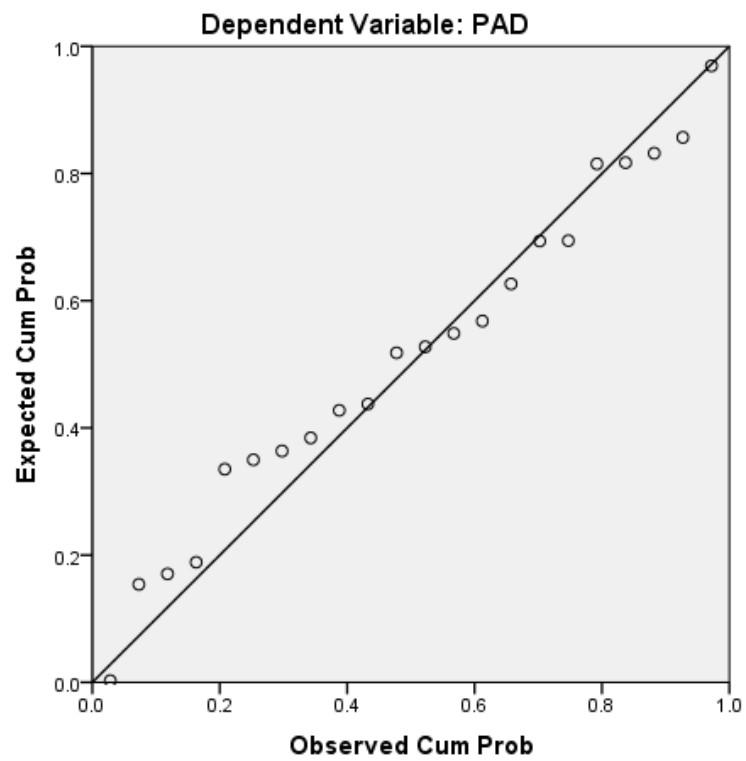
a. Dependent Variable: PAD

Residuals Statistics^a

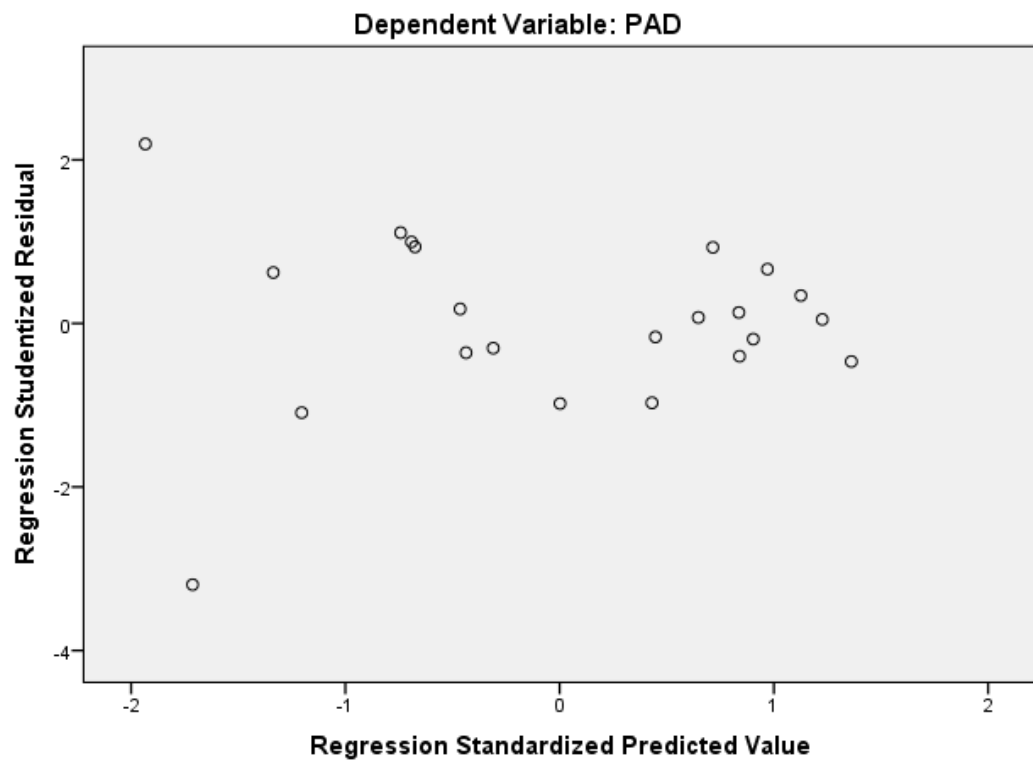
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.4162	8.0300	7.3632	.48973	22
Std. Predicted Value	-1.934	1.362	.000	1.000	22
Standard Error of Predicted Value	.033	.090	.049	.017	22
Adjusted Predicted Value	6.3170	8.0418	7.3614	.49115	22
Residual	-.39432	.26376	.00000	.13408	22
Std. Residual	-2.797	1.871	.000	.951	22
Stud. Residual	-3.194	2.195	.005	1.063	22
Deleted Residual	-.51414	.36302	.00173	.16846	22
Stud. Deleted Residual	-4.569	2.473	-.045	1.302	22
Mahal. Distance	.200	7.696	1.909	2.053	22
Cook's Distance	.000	1.033	.095	.245	22
Centered Leverage Value	.010	.366	.091	.098	22

a. Dependent Variable: PAD

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13407766
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.086
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN DATA

tahun	PDRB	penduduk	PAD	Log PDRB	PE	Log PAD
2000	734044	233993	4774825	6.68	2.03	5.37
2001	796957	240960	5969260	6.78	8.57	5.38
2002	814331	246515	13358280	6.13	2.18	5.39
2003	841864	271129	10782483	6.63	3.38	5.43
2004	875107	293382	14238912	7.15	3.95	5.47
2005	915559	294408	14357072	7.16	4.62	5.47
2006	959890	295271	14465232	7.16	4.84	5.47
2007	1006537	306754	14578393	7.16	4.86	5.49
2008	1059063	310676	12719263	7.1	5.22	5.49
2009	1117540	314598	14804713	7.17	5.52	5.5
2010	1163310	342952	17156342	7.23	4.1	5.54
2011	1261090	351553	28413651	7.45	8.41	5.55
2012	1352216	363994	36510508	7.56	7.23	5.56
2013	1448299	376619	48531323	7.69	7.11	5.58
2014	1567534	388323	61448570	7.79	8.23	5.59
2015	1649550	399157	69125897	7.84	5.23	5.6
2016	1740107	410337	51995000	7.72	5.49	5.61
2017	1826201	421179	60599000	7.78	4.95	5.62
2018	1919700	432305	90305498	7.96	5.12	5.64
2019	2016791	443364	93794601	7.97	5.06	5.65
2020	2022240	454524	80979890	7.91	0.27	5.66
2021	2104689	465597	94165179	7.97	4.08	5.67